

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Bimbingan Karier, Potensi Diri Dan Kepribadian

1. Bimbingan Karier

Bimbingan merupakan suatu pertolongan yang menuntun. Bimbingan merupakan suatu tuntutan. Hal ini mengandung pengertian bahwa dalam memberikan bimbingan bila keadaan menuntut, kewajiban dari pembimbing untuk memberikan bimbingan secara aktif, yaitu memberikan arah kepada yang dibimbingnya. Di samping itu, bimbingan juga mengandung makna memberikan bantuan atau pertolongan dengan pengertian bahwa dalam menentukan arah diutamakan kepada yang dibimbingnya. Keadaan ini seperti yang dikenal dalam pendidikan dengan "*Tut Wuri Handayani*". Jadi, di dalam memberikan bimbingan, arah diserahkan kepada yang dibimbing. Hanya dalam keadaan yang terdesak sajalah, seorang pembimbing dapat mengambil peran secara aktif memberikan arah di dalam memberikan bimbingannya. Tidak selayaknya seorang pembimbing membiarkan individu yang dibimbingnya dalam keadaan terlantar apabila ia sungguh-sungguh tidak dapat menghadapi masalah-masalahnya.

Bimbingan itu dapat diberikan kepada seorang individu atau sekumpulan individu. Ini berarti bahwa bimbingan dapat diberikan secara individual dan kelompok. Bimbingan dapat diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan tanpa memandang umur sehingga anak atau orang dewasa dapat menjadi objek bimbingan. Dengan demikian, bidang gerak bimbingan tidak hanya terbatas pada anak-anak atau para remaja, tetapi juga dapat mencakup orang dewasa.

Bimbingan dapat diberikan, baik untuk menghindari kesulitan-kesulitan maupun untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh individu di dalam kehidupannya. Ini berarti bahwa bimbingan dapat diberikan bukan hanya untuk mencegah agar kesulitan itu tidak atau jangan timbul, tetapi juga dapat diberikan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang telah menimpa

individu. Bimbingan lebih bersifat pencegahan daripada penyembuhan. Bimbingan dimaksudkan supaya individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidup. Di sinilah letak tujuan bimbingan yang sebenarnya.

Dengan adanya kesadaran bahwa sulit untuk memberikan suatu batasan yang dapat diterima secara umum/universal, dapat dikemukakan: “bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu untuk menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya sehingga individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.”¹

Karier adalah pekerjaan, profesi. Seseorang akan bekerja dengan senang hati dan penuh kegembiraan apabila apa yang dikerjakan itu memang sesuai dengan keadaan dirinya, kemampuannya, dan minatnya. Sebaliknya, apabila seseorang bekerja tidak sesuai dengan apa yang ada dalam dirinya maka dapat dipastikan ia akan kurang bergairah dalam bekerja, kurang senang, dan kurang tekun. Agar seseorang dapat bekerja dengan baik, senang, dan tekun, diperlukan adanya kesesuaian tuntutan dari pekerjaan atau jabatan itu dengan apa yang ada dalam diri individu yang bersangkutan. Untuk mengarah ke hal tersebut, diperlukan bimbingan secara baik dan hal tersebut merupakan salah satu tugas dari pembimbing untuk mengarahkannya. Dengan demikian, jelaslah apa sebenarnya bimbingan karier itu.

Bimbingan karier merupakan salah satu aspek dari bimbingan dan konseling. Tidak tepat apabila menganggap bahwa bimbingan karier itu merupakan satu-satunya bimbingan yang perlu ditangani. Hal tersebut perlu ditekankan untuk menghindari kesalah pahaman yang mungkin timbul. Apabila dipandang bahwa bimbingan karier ini merupakan satu-satunya bimbingan yang perlu ditangani maka aspek atau jenis bimbingan yang lain akan ditinggalkan, padahal banyak masalah yang ada di luar bimbingan karier. Bimbingan karier hanyalah merupakan

¹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling, (Studi & Karier)*, (Yogyakarta: CV Andi, 2010), 6-7.

salah satu aspek atau bagian saja dari bimbingan keseluruhan.²

Tujuan Bimbingan Karier

Secara rinci, tujuan dari bimbingan karier tersebut adalah untuk membantu para siswa agar:

- a. Dapat memahami dan menilai dirinya sendiri, terutama yang berkaitan dengan potensi yang ada dalam dirinya mengenai kemampuan, minat, bakat, sikap, dan cita-citanya.
- b. Menyadari dan memahami nilai-nilai yang ada dalam dirinya dan yang ada dalam masyarakat.
- c. Mengetahui berbagai jenis pekerjaan yang berhubungan dengan potensi yang ada dalam dirinya, mengetahui jenis-jenis pendidikan dan latihan yang diperlukan bagi suatu bidang tertentu, serta memahami hubungan usaha dirinya yang sekarang dengan masa depannya.
- d. Menemukan hambatan-hambatan yang mungkin timbul, yang disebabkan oleh dirinya sendiri dan faktor lingkungan, serta mencari jalan untuk dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut.
- e. Para siswa dapat merencanakan masa depannya, serta menemukan karier dan kehidupannya yang serasi atau sesuai.

Dari uraian tersebut, tampak bahwa bimbingan karier merupakan usaha untuk mengetahui dan memahami diri, memahami apa yang ada dalam diri sendiri dengan baik, serta untuk mengetahui dengan baik pekerjaan apa saja yang ada dan persyaratan apa yang dituntut untuk pekerjaan itu. Selanjutnya, siswa dapat memadukan apa yang dituntut oleh suatu pekerjaan atau karier dengan kemampuan atau potensi yang ada dalam dirinya. Apabila terdapat hambatan-hambatan maka hambatan apa yang sekiranya ada dan bagaimana cara mengatasinya. Dengan mengatasi hambatan yang mungkin ada, berarti salah satu masalah telah dapat diatasinya.³

² Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling, (Studi & Karier)*, (Yogyakarta: CV Andi, 2010), 201.

³ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier)*, (Yogyakarta: CV Andi, 2010), 202-203.

Penyelenggaraan Bimbingan Karier

Tujuan bimbingan karier dapat dicapai dengan berbagai cara, antara lain:

- a. Bimbingan karier dilaksanakan dengan cara yang disusun dalam suatu paket tertentu, yaitu paket bimbingan karier

Setiap paket merupakan modul utuh yang terdiri dari beberapa macam topik bimbingan. sehubungan dengan itu, pihak yang berwenang (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) telah mengeluarkan 5 paket yang dikenal dengan istilah Paket Bimbingan Karier. Paket I mengenai pemahaman diri, paket II mengenai nilai-nilai, paket III mengenai pemahaman lingkungan, paket IV mengenai hambatan dan cara mengatasi hambatan, serta paket V mengenai merencanakan masa depan.

- b. Kegiatan bimbingan karier dilaksanakan secara instruksional

Bimbingan karier tidak dilaksanakan secara khusus, tetapi dipadukan dengan kegiatan belajar-mengajar. Sehubungan dengan itu, setiap guru dapat memberikan bimbingan karier pada saat menyampaikan pelajaran yang berhubungan dengan karier tertentu. Pada kenyataannya, hal tersebut sulit untuk dilaksanakan mengingat bahwa untuk itu saja guru harus mengenal berbagai karier yang ada dengan baik, selain waktu untuk memberikan pelajaran pokok yang menjadi tanggung jawabnya akan terganggu.

- c. Bimbingan karier dilaksanakan dalam bentuk pengajaran unit

Jika hal tersebut yang ditempuh maka kegiatan bimbingan karier direncanakan dan diprogramkan oleh sekolah. Dalam hal ini, beban tidak diberikan kepada guru-guru lain karena petugas bimbingan yang akan memberikan bimbingan karier tersebut. Bila menggunakan pola ini, sudah tentu perlu ada jam tersendiri yang khusus disediakan untuk keperluan kegiatan bimbingan tersebut.

- d. Kegiatan bimbingan karier dilaksanakan pada hari-hari tertentu yang disebut “hari karier” atau *career day*

Pada hari tersebut, semua kegiatan bimbingan karier dilaksanakan berdasarkan program bimbingan karier yang telah ditetapkan oleh sekolah setiap tahun. Kegiatan ini diisi dengan ceramah-ceramah dari orang-orang yang berkompeten, misalnya pemimpin perusahaan, orang-orang yang dipandang berhasil dalam dunia kerjanya, petugas dari Departemen Tenaga Kerja, dan lain-lain. Oleh karena itu, pembimbing harus cukup jeli dan bijaksana dalam hal mencari orang-orang yang berkompeten untuk dimintai bantuannya.

- e. Karyawisata karier yang diprogramkan oleh sekolah

Tentu saja, objek karyawisata ini harus berkaitan dengan pengembangan karier siswa. Dengan karyawisata karier ini, siswa dapat mengetahui dengan tepat apa yang ada dalam kenyataannya. Karena karyawisata ini dikaitkan dengan pengembangan karier maka pemilihan objek harus dipikirkan secara matang.

Berbagai macam cara dapat ditempuh untuk melaksanakan bimbingan karier. Perlu dikemukakan pula bahwa sekalipun pihak Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI telah mengeluarkan paket-paket untuk bimbingan karier, namun hal itu tidak berarti bahwa yang di luar itu tidak dapat dilaksanakan. Oleh karena itu, untuk pelaksanaan bimbingan karier, dibutuhkan kreativitas dan kelincahan dari petugas bimbingan untuk mengembangkan bimbingan karier tersebut.⁴

Paket-Paket Bimbingan Karier

Paket-paket bimbingan karir yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka realisasi bimbingan karier tersebut terdiri dari 5 paket, antara lain:

⁴ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier)*, (Yogyakarta: CV Andi, 2010). 204-206.

1) Pemahaman diri (paket I)

Paket pemahaman diri merupakan suatu paket yang dimaksudkan untuk membantu siswa agar dapat mengetahui dan memahami siapa sebenarnya dirinya. Para siswa diharapkan dapat mengetahui dan memahami potensi, kemampuan, minat, bakat, dan cita-citanya. Oleh karena itu, paket I ini terdiri dari pengantar pemahaman diri, bakat, potensi, kemampuan, cita-cita/gaya hidup, Sikap.

Dalam pelaksanaannya, siswa dituntut untuk dapat mencapai hal tersebut sehingga dapat mengetahui dan memahami keadaan dirinya. Pertanyaan “siapa saya?” akan dapat dijawab.

2) Nilai-nilai (paket II)

Dengan paket ini, siswa diharapkan dapat mengetahui dan memahami nilai-nilai yang ada dalam dirinya dan yang ada dalam masyarakat. Sehubungan dengan itu, paket II ini mencakup nilai kehidupan, saling mengenal dengan nilai orang lain, pertentangan nilai-nilai dalam diri sendiri, Pertentangan nilai-nilai sendiri dengan orang lain, nilai-nilai yang bertentangan dengan kelompok atau masyarakat dan bertindak atas nilai-nilai sendiri.

3) Pemahaman lingkungan (paket III)

Dengan paket ini, siswa diharapkan dapat mengetahui dan memahami keadaan lingkungan. Dengan mengetahui dan memahami lingkungan, siswa dapat mengambil langkah dengan tepat. Paket ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan, informasi pendidikan, kekayaan daerah dan pengembangannya dan informasi jabatan.

4) Hambatan dan mengatasi hambatan (paket IV)

Dengan paket ini, siswa diharapkan dapat mengetahui dan memahami hambatan-hambatan apa yang ada dalam rangka pencapaian tujuan (karier yang cocok) dan setelah mengetahui hambatannya maka akan mencoba cara pemecahan atas hambatan yang ada. Paket ini mencakup hal-hal

yang berkaitan dengan faktor pribadi, faktor lingkungan, manusia dan hambatan dan cara-cara mengatasi hambatan.

5) Merencanakan masa depan (paket V)

Setelah siswa memahami apa yang ada dalam dirinya, keadaan dirinya, nilai-nilai yang ada (dalam dirinya sendiri atau dalam masyarakat), lingkungan (informasi mengenai pendidikan atau pekerjaan), dan hambatan-hambatan yang ada (dalam diri sendiri atau diluar) maka siswa diharapkan mampu merencanakan masa depannya. Oleh karena itu, paket V ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan menyusun informasi diri, mengelola informasi diri, mempertimbangkan alternatif, keputusan dan rencana dan merencanakan masa depan.

Semua ini akan menjadi ideal apabila seluruh paket tersebut dapat diselesaikan pada semester pertama dan kedua sehingga siswa telah mantap pada saat pemilihan program. Hal tersebut tentu dapat membantu para siswa dalam memilih program.⁵

2. Potensi

Potensi Diri adalah kemampuan yang dimiliki setiap individu yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan dalam berprestasi atas kemampuan yang terpendam pada diri seseorang.

Anak didik tidak jarang mengalami kesulitan dalam memahami diri sendiri, dalam memahami diri sendiri terkait dengan sekolah adalah menyadari kehadirannya di sekolah dalam rangka belajar. Kesadaran seperti ini apabila dilupakan oleh anak didik tentu akan mengalami kemunduran atau berkurangnya semangat dalam mengikuti proses belajar mengajar. Memahami diri sendiri terkait dengan anak didik yang menjalani aktivitas sekolah dalam memahami tujuan dari belajar.

⁵ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier)*, (Yogyakarta: CV Andi, 2010). 206-208.

Dalam memahami lingkungan anak didik kesulitan dengan yang dialami dan perlu mendapatkan perhatian dan bimbingan di sekolah. Karena ketidakmampuan anak didik dalam memahami lingkungannya, sangat berpengaruh terhadap tumbuh dan perkembangannya, dengan kemampuannya dalam lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan lingkungan sekolah.

Anak didik yang mengalami kesulitan dalam menyalurkan bakat dan minatnya harus mendapatkan bantuan dan bimbingan di sekolah, menyalurkan bakat dan minat sangat penting untuk diperhatikan berkaitan dengan pendidikan yang sedang dijalani anak didik atau arah dari masa depan yang menjadi cita-citanya. Anak didik harus mendapatkan perhatian dan bimbingan agar dapat mengembangkan bakat dan minatnya secara baik.⁶

3. Kepribadian

Pengertian Kepribadian

Istilah kepribadian atau dalam bahasa Inggrisnya “*personality*” berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *prosopon* atau *persona* yang berarti ‘topeng’ dan biasa digunakan dalam pertunjukan teater. Para pemain drama dalam pementasan teater selalu menggunakan topeng dan bertingkah laku sesuai dengan ekspresi topeng yang dipakainya. Seolah-olah, topeng itu mewakili ciri karakter tertentu, seperti halnya topeng dalam pementasan drama. Konsep awal dari *personality* adalah tingkah laku yang ditunjukkan kepada lingkungan sosial dan kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh orang lain.

Setiap ahli teori memiliki pemahaman dan istilah sendiri mengenai kepribadian. Pada bagian ini, kita akan menjelaskan mengapa ada begitu banyak perbedaan teori kepribadian. Meskipun berbagai definisi dan teori-teori tersebut tidak berguna. Setiap teori menawarkan wawasan berupa pertanyaan tentang diri sendiri, dan masing-masing teori dapat membantu kita untuk mengembangkan jawaban kita sendiri. Gordon Allport mengklasifikasikan lebih dari lima puluh definisi kepribadian yang berbeda. Menurutnya,

⁶ Jurnal Studi Islam, Volume 11, No 2 Desember 2016

kepribadian adalah sesuatu yang nyata dalam seorang individu yang mengarah pada karakteristik perilaku. Sementara itu, menurut Carl Rogers, seorang ahli teori kepribadian, kepribadian atau “diri” adalah sesuatu yang terorganisasi, berisikan pola persepsi tentang “aku” (*self*) atau “aku yang menjadi pusat pengalaman individual”. Menurut B. F Skinner, seorang psikologi behaviorial dari Amerika, istilah “kepribadian” tidak diperlukan. Skinner tidak percaya bahwa konsep seperti diri atau kepribadian diperlukan untuk memahami perilaku manusia. Adapun menurut Sigmund Freud, bapak psikoanalisis, kepribadian sebagian besar terdiri dari ketidaksadaran, tersembunyi, dan tidak di ketahui.

Kepribadian mendasari atau menjadi penyebab kemunculan perilaku individual, yang bersumber dari dalam diri dan pengalaman. Karenanya, dalam menjelaskan kepribadian terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan: *pertama*, mengenai deskripsi kepribadian yang harus mempertimbangkan ciri-ciri seseorang. Kita akan menggambarkan kepribadian seseorang dengan cara membandingkannya dengan orang lain; *kedua*, bagaimana kita dapat memahami dinamika kepribadian, cara seseorang menyesuaikan diri dengan situasi kehidupan, dan pengaruh budaya terhadap proses pemikiran; dan *ketiga*, adalah perkembangan kepribadian. Bagaimana refleksi pengaruh faktor biologis dan pengalaman masa kanak-kanak? Bagaimana kepribadian berubah sepanjang hidup seseorang, mulai masa anak-anak sampai dewasa? Dengan demikian, dalam membahas kepribadian, teori harus menggambarkan kepribadian dan implikasinya terhadap dinamika dan perkembangan kepribadian atau sebaliknya.⁷

Sementara ada pendapat bahwa sebenarnya manusia itu didalam kehidupannya sehari-hari tidak selalu membawakan dirinya sebagaimana adanya, melainkan selalu menggunakan tutup muka, maksudnya adalah untuk menutupi kelemahannya, atau ciri-cirinya

⁷ Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011). 6-7.

yang khas supaya tindakannya itu dapat diterima oleh masyarakatnya. Di dalam kehidupan sehari-hari ditengah masyarakat, kebanyakan orang hanya akan menunjukkan keadaannya yang baik-baik saja dan untuk itu maka dipakailah topeng, atau persona itu. Dengan topeng itu kadang-kadang orang akan mendapatkan kedudukan, penghasilan atau prestise yang lebih daripada bila tanpa topeng tersebut. Sekalipun ia terpaksa harus bertindak, berbicara atau berbuat yang bukan saja tidak sesuai dengan dirinya sendiri, melainkan kadang-kadang sama sekali bertentangan dengan hakekat kepribadiannya sendiri.

Dalam hal ini, C.G. Yung, berpendapat bahwa : sepanjang hidup manusia, selalu memakai topeng ini, untuk menutupi kehidupan batiniahnya.

G.W. Allport, berpendapat : Personality is the dynamic organization with in the individual of those psychophysical system, that determines his unique adjustment to his environment. Artinya Personality itu adalah suatu organisasi psychophysis yang dinamis daripada seseorang yang menyebabkan ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

May, berpendapat : Personality is a social stimulus value. Artinya Personality itu merupakan perangsang bagi orang lain. Jadi bagaimana cara orang lain itu bereaksi terhadap kita, itulah kepribadian kita.

M. Prince berpendapat : Personality is the sum total of all the biological innatedisposition,impulses, tendencies, appetites, instinct of individual and the acquired dispotisions and tendencies acquired by experience.

Jadi menurut Prince, disamping disposisi yang dibawa sejak lahir, berperan pula disposisi-disposisi psykhis lainnya yang diperoleh dari pengalaman.

Dari pendapat-pendapat tersebut akhirnya dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a. Personality itu merupakan suatu kebulatan.
- b. Kebulatan itu bersifat kompleks.
- c. Kompleksnya itu disebabkan oleh karena banyaknya faktor-faktor dalam dan faktor-faktor luar yang ikut menentukan kepribadian itu. Paduan antara faktor-

faktor dalam dan faktor-faktor luar itu menimbulkan gambaran yang unik. Artinya tidak ada dua individu yang benar-benar identik antara yang seorang dengan yang lain.

Dengan keterangan diatas, maka kepribadian dapat dirumuskan sebagai berikut :

Kepribadian adalah suatu totalitas psikophisis yang kompleks dari individu, sehingga nampak di dalam tingkah lakunya yang unik.

Benar, bahwa ada sebagian besar tingkah laku yang sama antara yang seorang dengan yang lain. Namun yang benar-benar identik tidak pernah ada sejak ada manusia. Sebagian besar yang identik itulah yang dipelajari oleh tipologi, sedang ketidaksamaannya itulah yang dipelajari oleh psikologi Kepribadian itu.⁸

a. Dinamika Kepribadian

Dinamika kepribadian ini disebabkan oleh karena berfungsinya energi dalam kepribadian itu sendiri. Suatu motif adalah taraf tegangan pada sesuatu jaringan yang tidak mempunyai awal dan akhir tertentu, tetapi meningkatkan dan menurun seiring dengan perubahan-perubahan energi. Adanya tegangan menunjukkan adanya konsentrasi energi organis pada jaringan tertentu. Bila konsentrasi menurun berarti tegangan menurun dan bila konsentrasi meningkat berarti tegangan meningkat pula. Pada umumnya penurunan tegangan berarti kepuasan dan peningkatan tegangan berarti ketidakpuasan atau ketidaksenangan. Namun ada juga kejadian, peningkatan tegangan justru membawa kepuasan. Misalnya rangsangan seks. Dalam hal semacam ini, Murphy mengakui hal semacam ini merupakan problem yang belum terselesaikan. Setiap hal yang menimbulkan konsentrasi energi pada daerah tertentu pada tubuh, misalnya : haus, lapar, seks, dsb. adalah motif . demikian juga yang menggerakkan seluruh tubuh, baik rangsang dari luar atau dari dalam adalah motif. Menurut Murphy,

⁸ Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014). 10-12.

tidak ada motif yang berdiri sendiri terpisah satu sama lain, karena tiap motif adalah bagian dari suatu struktur atau sistem motif-motif.

Dalam hal dinamika kepribadian ini, Murphy berpendirian holistik. Dia tidak sependapat dengan pandangan bahwa aktivitas-aktivitas yang kompleks adalah hasil daripada pemberian arah baru dari bentuk-bentuk energi primitif. Menurut Murphy, aktivitas-aktivitas yang kompleks dihasilkan oleh suatu struktur motif-motif yang kompleks, bukan sekedar energi-energi sederhana yang mendapat bentuk penyaluran yang baru. Pendapat ini serasi dengan keyakinan pokonya bahwa tiap perkembangan, berlangsung dari taraf sederhanatah berdifferensiasi dan bersifat global, menuju ketaraf differensiasi dan berakhir pada integrasi. Apabila organisasi sistem tegangan menjadi lebih kompleks. Maka untuk mereduksikan tegangan diperlukan aktivitas-aktivitas yang lebih kompleks. Satu hal yang khas dalam teori kepribadian Murphy tentang motif adalah pemberian tekanan kepada kebutuhan-kebutuhan sensoris dan aktivitas.

Didalam perkembangan individu, maka dinamika ini menjadi bertambah stabil dan tegar, sehingga individu itu akan mampu melawan tekanan-tekanan lingkungan atau mengharuskan tekanan-tekanan tersebut berpengaruh terhadapnya, dalam cara yang sedikit banyak telah diatur lebih dulu. Dengan kata lain, makin bertambah umur individu, akan makin mampu melakukan seleksi terhadap lingkungannya, mana yang akan diterima dan mana pengaruh yang akan ditolaknya. Stabilitas dinamika kepribadian tersebut bukanlah hal yang tidak dapat terganggu. Apabila dunia luar itu tidak menyajikan tujuan yang serasi, maka psikodinamika itu akan terganggu. Hal demikian tidak akan terjadi pada individu yang integral. Karena menurut Murphy, perbedaan jiwa dan raga bukanlah hakiki, maka ia tidak berusaha membuat perbedaan secara eksplisit antara enersi psikhis dan enersi phisis.

b. Perkembangan Kepribadian

Teori Murphy tentang kepribadian, tekanannya justru pada perkembangan kepribadian ini. Usaha utamanya adalah untuk merumuskan *hypothesa-hyphotesa* yang cukup tepat dan cukup merangkum tentang bagaimana kepribadian itu berkembang.

Fase-fase perkembangan

Dalam hal ini, Murphy membedakan atas tiga masa perkembangan, yaitu fase keseluruhan, fase diferensiasi dan fase integrasi. Pada fase pertama, individu berbuat terlebih lebih sebagai keseluruhan terhadap keseluruhan situasi. Hal demikian ini kita saksikan pada bayi. Pada fase kedua, fungsi-fungsi khusus mengalami diferensiasi, dan muncul dari keseluruhan. Pada fase ketiga, fungsi-fungsi yang sudah mengalami diferensiasi, diintegrasikan dalam suatu unitas yang terkoordinasi dan terorganisasi. Ketiga fase ini bukanlah fase-fase yang dapat dibatasi dengan tajam, melainkan ketiganya mengalami overlapping satu sama lain. Kecuali itu dinamikanya perkembangan itu dapat maju, tetapi dapat juga mundur. Selanjutnya komponen-komponen tidak selalu serempak perkembangannya. Sehingga salah satu komponen mungkin sudah mengalami perkembangan yang lebih jauh, daripada komponen yang lain.

c. Hal-hal yang memungkinkan perkembangan organisme dan lingkungan.

Pada garis besarnya, tentang hal ini Murphy mengikuti pendapat konvergensinya W. Stern. Belajar sebagai bentuk perkembangan.

Menurut Murphy, proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara organisme yang dasarnya bersifat individual dan lingkungan khusus tertentu. Sebagai hal daripada interaksi ini, maka terbentuklah koneksi antara kebutuhan-kebutuhan dan response-response, antara tegangan dengan tingkah laku yang mengubah tegangan tersebut. Koneksi-koneksi antar kondisi-kondisi jaringan dalam dan bentuk-bentuk

tingkah laku itu terbentuk oleh dua macam proses, yaitu kanalisasi dan pensyaratan.

Kanalisasi adalah proses yang memberi jalan tersalurinya motif atau konsentarsi enersi pada tingkah laku. Kekuatan sesuatu kanalisasi itu menurut Murphy dapat diperhitungkan dan ini tergantung pada empat faktor :

- 1) Kekuatan kebutuhan, yaitu konsentrasi dalam jaringan.
- 2) Intensita kepuasan, yaitu besarnya perubahan tegangan.
- 3) Taraf atau fase perkembangan tertentu, dan
- 4) Frekwensi kepuasan.

Keempat faktor tersebut berhubungan secara fungsional dan kompensatoris. Seperti halnya Freud, Murphy berpendapat bahwa masa kanak-kanak adalah masa yang sangat menentukan bagi perkembangan seseorang. Kanalisasi yang terjadi pada masa kanak-kanak, mungkin tertutup oleh masa berikutnya. Tetapi itu bukan berarti hilang. Pada kondisi-kondisi tertentu, misalnya: frustrasi, cemas, konflik, dsb. kanalisasi itu mungkin akan muncul lagi sebagai semula. Peristiwa semacam itu misalnya pada regresi. Lebih dari itu, kanalisasi yang terjadi pada masa kanak-kanak merupakan dasar dibangunnya kanalisasi dihari kemudian.

d. Sosialisasi sebagai bentuk perkembangan.

Kecuali perkembangan itu merupakan proses asosiasi, differensiasi integrasi, Murphy mengakui pula bahwa faktor sosiokultural mempengaruhi kepribadian dalam empat cara. Yaitu :

- 1) Masyarakat mempunyai suatu rangkaian tanda-tanda yang menjadi tujuan persyaratan anak-anak yang hidup didalamnya. Misalnya memberikan sesuatu dengan tangan kiri yang oleh masyarakat dipandang sebagai suatu cara yang tidak sopan, maka hal itu akan dijadikan persyaratan dalam pembentukan kebiasaan.

- 2) Masyarakat melalui berbagai lembaga membawa anak-anak untuk menganalisis enersi mereka.
- 3) Masyarakat dengan hadiah dan hukuman dapat mengubah dorongan-dorongan impulsive menjadi dorongan yang lebih dapat diterima oleh masyarakat. Tetapi dorongan-dorongan yang ditekan tidak hilang, pada suatu kali akan muncul lagi.
- 4) Masyarakat didalam proses-prose perseptuil dan kognitif dapat membawa anggota-anggotanya sedemikian rupa, sehingga mereka akan belajar dan berfikir sesuai dengan norma-norma masyarakat itu. Dengan demikian mereka akan cenderung untuk mendapatkan kesamaan dalam sikap, perasaan, dsb. sampai batas-batas tertentu.

Jadi, antara kepribadian dan masyarakat merupakan figura dan background tidak dapat dipisahkan. Salah satu yang penting didalam proses sosialisasi ini adalah peranan seseorang yang sudah benar-benar mengalami proses sosialisasi, akan berbuat sesuai dengan harapan masyarakat terhadapnya. Ia akan memainkan peranan-peranannya dengan baik. Tiap masyarakat mempunyai semacam norma untuk menentukan peranan apa yang sepatutnya dibawakan oleh tiap-tiap anggotanya. Anak diharapkan berbeda dengan orang dewasa, orang pria diharapkan berbeda dengan wanita dalam sesuatu hal, dsb. peranan adalah fungsi sosial yang didapatkan oleh individu dari masyarakatnya dalam perkembangannya dengan belajar, baik secara sengaja maupun tidak dengan secara sengaja.⁹

- e. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian

Kepribadian manusia merupakan sesuatu yang kompleks, Schultz & Schultz menjelaskan kepribadian layaknya *puzzle*, karena menurut mereka untuk

⁹ Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014). 133-137.

menjelaskan kepribadian harus menggunakan berbagai teori untuk dapat menjelaskan secara lengkap dan tuntas. Schultz & Schultz merumuskan berbagai faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian, yaitu: faktor genetik atau hereditas, faktor lingkungan, faktor belajar, faktor pengasuhan orang tua, faktor perkembangan, faktor kesadaran, dan faktor ketidaksadaran.

1) Faktor genetik atau hereditas

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat atau dimensi kepribadian merupakan sesuatu yang diwariskan. Beberapa teori kepribadian yang menjelaskan faktor hereditas adalah:

- a) Dimensi kepribadian dari Eysenck mengenai psikotisme, neurotikisme, dan ekstraversi (yang awalnya dikembangkan oleh Jung),
- b) Lima faktor model kepribadian dari Costa dan McGrae, yaitu: neurotikisme, ekstraversi, keterbukaan terhadap pengalaman, kepersetujuan, dan kehati-hatian, dan
- c) Tiga tempremen dari Buss dan Plomin, yaitu: emosionalitas, aktivitas, dan sosialitas.

Zuckerman menambahkan bahwa sifat mencari kesenangan (sensasi) pada mulanya dipengaruhi oleh faktor genetik. Pendekatan sifat (trait) yang menekankan dampak dari hereditas masih dianggap viral sampai hari ini, meskipun terus dilakukan penelitian hingga saat ini, dan ada kecenderungan bahwa penelitian kedepan tetap akan menghasilkan kesimpulan bahwa kepribadian dipengaruhi oleh faktor bawaan.

Beberapa pun jumlah sifat yang ada, pendekatan genetik berpendapat bahwa kepribadian sepenuhnya ditentukan oleh bawaan. Meskipun dalam kenyataannya. Predisposisi genetik dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan sosial, terutama ketika masa anak-anak.

2) Faktor lingkungan

Setiap ahli teori kepribadian masih mendiskusikan pentingnya lingkungan sosial. Alfred Adler menjelaskannya dalam bentuk pengaruh urutan kelahiran. Menurutnya, kepribadian dipengaruhi oleh posisi kelahiran dalam keluarga, situasi sosial, dan pengasuhan sebagai fungsi dari perluasan perbedaan usia antara saudara kandung. Dalam pandangan Adler, perbedaan lingkungan rumah akan memberikan pengaruh kepada perbedaan kepribadian.

Sementara Karen Horney percaya bahwa kebudayaan dan priode waktu tertentu memberikan pengaruh terhadap kepribadian. Horney pun menyoroti perbedaan lingkungan sosial diantara anak laki-laki dan perempuan. Dia berpendapat bahwa perkembangan inferioritas perempuan disebabkan oleh perlakuan tertentu pada anak perempuan dalam budaya yang didominasi laki-laki (patriarki). Sementara perempuan yang dibesarkan dalam budaya matriarki akan memiliki karakteristik kepribadian yang berbeda dan harga diri (*self esteem*) yang lebih tinggi.

Erich Fromm percaya bahwa pengaruh kekuatan dan kejadian dalam sejarah memberi pengaruh yang lebih luas dalam membentuk kepribadian seseorang. Misalnya, setiap priode dalam sejarah, baik zaman pertengahan, *renaissance*, reformasi protestan, maupun zaman revolusi industri akan membentuk kepribadian yang berbeda atau tipe karakter yang lebih sesuai dengan kebutuhan pada zaman tersebut.

Allport dan Cattell setuju dengan pentingnya faktor lingkungan terhadap pembentukan kepribadian. Menurut Allport, meskipun faktor genetik merupakan dasar kepribadian, tetapi lingkungan sosiallah yang membentuk bahan dasar tersebut menjadi produk akhir. Cattell berpendapat bahwa hereditas adalah faktor penting pembentuk kepribadian, tetapi

faktor lingkungan yang pada akhirnya memberikan pengaruh dalam perluasan kepribadian.

Faik Erikson berpendapat bahwa delapan tahapan perkembangan bersumber dari pembawaan (innate), tetapi lingkunganlah yang menentukan cara untuk tahapan yang berbasis genetik dicapai. Erikson percaya pengaruh dari kekuatan sejarah dan sosial terhadap pembentukan identitas ego. Maslow dan Rogers menyatakan bahwa aktualisasi diri adalah sesuatu yang bersifat dari dalam (innate), tetapi mereka mengakui bahwa faktor lingkungan akan mendorong atau sebaliknya menghambat kebutuhan aktualisasi diri.

Dapat disimpulkan bahwa sangatlah tidak mungkin untuk menolak kenyataan bahwa perbedaan lingkungan dan sosial akan berpengaruh kepada kepribadian. Selain itu, cara yang paling signifikan pengaruh ditekankan melalui belajar.

3) Faktor belajar

Faktor belajar memainkan peranan yang sangat penting dalam setiap aspek perilaku. Semua kekuatan lingkungan dan sosial yang membentuk kepribadian ditentukan oleh belajar. Setiap fase dalam kepribadian yang diwariskan dapat dimodifikasi, dikacaukan, dicegah, ditumbuh-suburkan melalui proses belajar. Menurut B.F. Skinner, berdasarkan hasil kajian Pavlov dan Watson, pengaruh positif *successive approximation*, perilaku turunan (*superstitious*), dan berbagai variabel belajar berkontribusi pada pembentukan kepribadian, yang oleh Skinner disebutnya dengan akumulasi sederhana dari respons yang dipelajari.

Lain halnya menurut Bandura, seorang ahli psikologi yang memperkenalkan belajar dari model yang terlihat (*observational learning*) dan melalui penguatan sukarela (*vicarious reinforcement*). Dia setuju dengan Skinner yang menyatakan bahwa kebanyakan perilaku dipelajari. Faktor genetik, menurutnya hanya memainkan peran yang terbatas.

Beberapa bukti ilmiah menunjukkan bahwa beberapa aspek kepribadian dapat dipelajari. Faktor belajar juga memberi pengaruh terhadap ketidak berdayaan (*learned helplessness*) dan optimisme, pesimisme dalam konsep yang dikembangkan seligmen. Konsep-konsep tersebut memiliki hubungan dengan gagasan yang lebih luas, yaitu tingkat kontrol. Orang yang percaya bahwa mereka dapat mengontrol seluruh hidupnya memiliki efikasi diri yang tinggi, memiliki *locus of control* dan mereka bukan orang yang tidak berdaya (*learned helplessness*) yang melibatkan kontrol yang rendah. Dalam istilah Seligmen, orang yang percaya bahwa mereka memiliki kontrol terhadap dirinya akan lebih optimis.

Kontrol bermanfaat kepada banyak aspek dalam hidup. Tingkat kontrol yang tinggi memiliki pengaruh terhadap mekanisme *coping* (penyelesaian masalah) yang lebih baik, lebih sedikit memberikan efek stress, lebih sehat secara fisik dan mental, keteguhan hati, lebih tinggi aspirasi dan harga diri, memiliki kecemasan yang rendah, bermutu tinggi, dan memiliki ketrampilan sosial dan popularitas yang lebih tinggi. Meskipun istilah efikasi diri, *internal locus of control*, optimisme ditentukan oleh faktor lingkungan dan sosial.

4) Faktor pengasuhan

Sejak awal, Freud menekankan faktor pengasuhan sebagai faktor yang sangat berpengaruh kepada pembentukan kepribadian anak, sedangkan Adler memfokuskan kepada konsekuensi dari anak yang merasa tidak diinginkan atau ditolak oleh orang tuanya. Penolakan orang tua akan menyebabkan perasaan tidak aman, hidup penuh kemarahan terhadap orang lain, dan kurang memiliki penghargaan terhadap diri. Horney menuliskan pengalaman pribadinya berkaitan dengan pengasuhan yang kurang hangat dan kurang kasih sayang yang telah menyebabkannya

menjadi anak yang tidak merasa aman dan tidak berdaya. Erich Fromm berpendapat bahwa kebanyakan anak yang selalu bergantung atau manja, karena mereka dibesarkan melalui keterikatan awal dari orang tua, sehingga menjadikan anak tidak merasa aman. Allport dan Cattell juga mengakui faktor orang tua dalam pembentukan kepribadian. Allport menekankan hubungan antara bayi dan ibu sebagai sumber utama dari perasaan (afeksi). Menurutnya, perasaan aman merupakan kondisi yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian. Erikson berpendapat bahwa hubungan antara ibu dan anak pada tahun pertama kehidupan sangat penting, terutama dalam membangun kepercayaan terhadap orang lain. Maslow berpendapat bahwa peran orang tua sangat penting dalam memenuhi kebutuhan fisiologis dan rasa aman pada dua tahun pertama kehidupan. Carl Rogers berpendapat bahwa pemberian penghargaan positif tidak bersyarat bagi anak-anak merupakan tanggung jawab orang tua.

Beberapa contoh mengenal pengaruh perilaku orang tua yang dapat menentukan aspek khusus dari kepribadian. Sejumlah bukti lain menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang autoritatif hangat tapi tegas terhadap pengasuhan anak-anaknya lebih kompeten dan matang dibandingkan dengan anak yang diasuh oleh orang tuayang permisif, kasar, atau tidak peduli. Penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan autoritatif berkaitan erat dengan sejumlah keuntungan psikologis dan sosial di masa remaja, yang awalnya hanya diperoleh pada masa awal dan tengah kanak-kanak. Kombinasi dari pengasuhan yang responsif dan tuntutan secara konsisten akan berkaitan dengan penyesuaian diri, prestasi sekolah, serta kematangan psikososial. Henderlong dan Lopper menyatakan bahwa beberapa penelitian yang berkaitan dengan

pengasuhan menunjukkan bahwa orang tua dapat meningkatkan perasaan otonomi anak, harapan dan standar yang realistis, kompetensi dan efikasi diri, serta dapat meningkatkan motivasi intrinsik. Pola pengasuhan yang positif memiliki efek positif terhadap anak, sementara pola pengasuhan yang negatif akan memberikan pengaruh yang merusak.

Penelitian lain menunjukkan adanya hubungan yang kosisiten antara pengalaman awal masa kanak-kanak dan psikopatologi masa dewasa. Penyebab orang-orang dewasa mudah merasa tertekan dan cemas disebabkan oleh pengasuhan yang tidak tepat pada saat kanak-kanaknya. Mereka dibesarkan oleh orang tua yang menolak, kejam, dan kurang memberikan perhatian dan kasih sayang. Kemarahan, ketidak patuhan, dan perilaku bermasalah lainnya dibandingkan dengan ibu yang tidak menunjukkan kualitas emosi yang negatif.

5) Faktor perkembangan

Freud percaya bahwa kepribadian dibentuk dan menetap pada usia 5 tahun dan akan sulit berubah sesudah usia tersebut. Beberapa ahli teori kepribadian, seperti Cattle, Allport, Erikson, dan Murray memandang pentingnya kehidupan masa kanak-kanak, meskipun mereka juga setuju bahwa kepribadian dapat dimodifikasi pada usia selanjutnya. Beberapa ahli teori berpendapat bahwa perkembangan kepribadian berlangsung pada masa dewasa. Jung, Cattel, Maslow, dan Erikson menyatakan bahwa priode usia setengah baya (middle age) sebagai priode perubahan kepribadian yang mayor.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sifat-sifat seperti neurotikisme, ekstraversi, dan keterbukaan, menurun dari masa kuliah ke usia setengah baya, sementara faktor-faktor keperetujuan dan ketelitian meningkat pada usia tersebut. Penelitian ini menunjukkan hasil yang konsisten ketika dilakukan penelitian lintas budaya

di berbagai Negara, yaitu: Amerika Serikat, Jerman, Italia, Portugal, Kroasi, dan Korea Selatan. Sementara itu, penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda. Helson, Jones & Kwan yang melakukan penelitian selama 40 tahun terhadap ribuan orang yang memiliki skor dominan dan independen. Tingka konsistensi yang tinggi didapatkan pada usia dewasa menurut Roberts & Delvecchio. Penelitian Costa drk. dan Neyer & Asndorf menunjukkan bahwa orang yang kehilangan pekerjaan mengalami peningkatan neurotikisme dan menurunkan kehati-hatian dan ekstraversi. Sementara itu, penelitian lain mengenai situasi sosial menunjukkan bahwa orang dewasa yang pernah berkencan memiliki skor yang rendah dalam neurotikisme dan tinggi ekstraversi, kehati-hatian, dan penghargaan diri dibandingkan dengan mereka yang belum pernah berkencan.

Kebudayaan dan tantangan personal memberikan pengaruh kepada kepribadian. Mc Adam berpendapat bahwa perkembangan kepribadian pada masa dewasa dapat dijelaskan dalam tiga tingkat, yaitu: kecenderungan sifat, perhatian personal, dan narasi hidup. Kecenderungan sifat (*dispositional traits*) adalah sifat yang diturunkan. Menurut Gosta & McGrae, karakteristik kepribadian akan stabil dan relative tidak berubah pada usia 30 tahun. Perhatian personal merujuk kepada perasaan sadar, rencana-rencana, dan tujuan-tujuan.

Adapun naskah hidup berdampak pada pembentukan diri (*self*), pencapaian identitas, dan menemukan penyatuan tujuan dalam hidup. Lita secara konsisten menuliskan kisah hidup yang membuat kita menjadi fit (cocok) dengan dunia, seperti halnya perhatian personal. Naskah hidup juga berubah sebagai respons terhadap kebutuhan lingkungan dan sosial.

6) Faktor kesadaran

Hampir semua teori kepribadian, secara implisit dan eksplisit, menjelaskan proses kesadaran (*cognitive*), kecuali Freud dan Jung yang memfokuskan pada ketidaksadaran. Alport percaya bahwa orang yang bukan neurotik, kesadarannya akan berfungsi dengan cara yang rasional, peduli, dan mampu mengontrol kekuatan yang memotivasinya. Rogers berfikir bahwa orang pada dasarnya rasional, dikuasai oleh kesadaran persepsi dari dalam dirinya dan pengalaman dunianya. Maslow juga mengakui peran kesadaran, dia mengemukakan kebutuhan kognitif untuk mengetahui dan memahami. George Kelly menawarkan teori yang didasarkan pada faktor kognitif. Menurutnya manusia mengonstruksi lingkungan dan orang lain, serta membuat prediksi (antisipasi) terhadap dirinya. Manusia memformulasikan hipotesis mengenai dunia sosial dan menguji realitas dari pengalamannya. Berdasarkan bukti-bukti yang diperoleh setiap hari, sangatlah sulit untuk menolak kenyataan bahwa manusialah yang menafsirkan, memprediksi, dan mengantisipasi apa yang akan dilakukan orang lain, dan kemudian memodifikasi atau mengadaptasi perilaku yang sesuai.¹⁰

Perilaku suci merupakan bagian dari perilaku yang memberikan efek ketenangan pada otak orang tersebut. Ketenangan seseorang dapat direkam melalui keadaan otak orang tersebut. Perekaman otak menggunakan alat rekam otak EEG (*Electroencephalography*). Ketika seseorang dalam keadaan tenang, maka gelombang otak orang tersebut dalam kondisi alfa. Seseorang yang kondisi otaknya dalam kondisi alfa orang tersebut dapat relaksasi. Relaksasi merupakan keadaan keterpaduan antara otak dan otot. Otak

¹⁰ Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011) 9-15.

yang mengalami kecapaian ketika relaksasi dibuat tenang, dan otot yang tegang dibuat rileks. Jika seseorang telah melakukan relaksasi, maka fisiknya menjadi segar dan otaknya siap bekerja kembali dengan energi yang baru. Ketika seseorang dapat melakukan relaksasi, maka pada saat itu panca indra, pernapasan, aliran darah (*system kardiovaskuler*) otak, dan otot-otot mengalami ketenangan. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku yang kelihatan biasanya karena ada stimulus yang bersifat eksternal. Selanjutnya perilaku yang demikian karena merespon stimulus yang tampak. Perilaku yang demikian karena ingin dilihat hebat, dipuji, menunjukkan kebaikannya. Apabila tidak tercapai dari perilaku yang diharapkan dimungkinkan akan melahirkan kemarahan, sedih, kecewa. Keadaan yang demikian dapat menjadikan tidak stabilnya emosi, mental dan *well being* seseorang. Sebaliknya semangat perilaku sufi karena stimulus internal atau hati. Perilaku yang demikian tidak membutuhkan pujian, sanjungan, ataupun apresiasi. Walaupun dihina ataupun dipuji orang bagi penempuh jalan sufi tidaklah terlalu berpengaruh banyak bagi dirinya. Hal yang demikian akan tetap melahirkan kestabilan emosi. Itulah perbedaan titik tekan kajian psikologi umum Barat dan Psikologi Sufi. Orang-orang penempuh jalan sufi diasumsikan akan lebih sehat secara mental ataupun fisiknya dan sejahtera psikisnya. Alasannya karena dalam setiap langkah dan denyut jantung nafasnya karena cinta kepada Allah SWT. Orang-orang sufi sering melakukan dzikir ataupun ibadah yang dapat mencapai relaksasi. Seseorang yang sering relaksasi, maka akan sehat mentalnya dan baik *well being* orang tersebut.¹¹

¹¹ Saliyo, "Manfaat Perilaku Spiritual Sufi Pada Kesehatan Mental dan *Well Being*", *Jurnal Studi Insania*, Vol. 6, No. 1, (2018): 6, diakses pada 1 Maret, 2020.

B. Pondok Pesantren

1. Pondok Pesantren

Pesantren yang merupakan “Bapak” dari pendidikan Islami di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, dimana pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah islamiah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da’i. Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah “tempat belajar para santri”. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu.¹²

Banyak hadits yang menjelaskan perintah kewajiban menuntut ilmu diantaranya hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضِعَ الْعِلْمُ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ
 كَمُقَدِّدِ الْحَنَّا زَيْرِ الْجَوْهَرِ وَاللُّؤْلُؤِ وَالذَّهَبِ

Artinya : "Dari Anas bin Malik ia berkata, Rasulullah saw, bersabda: Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim, memberikan ilmu kepada orang yang bukan ahlinya seperti orang yang mengalungi babi dengan permata, mutiara, atau emas" (HR.Ibnu Majah)

Istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru ngaji. Sumber yang lain menyebutkan bahwa kata itu berasal dari bahasa India Chasti dari akar kata Shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku tentang ilmu pengetahuan. Kata pesantren sering digunakan dalam bahasa sehari-hari dengan tambahan kata “pondok” menjadi “pondok pesantren”. Ditinjau dari segi bahasa, kata pondok dengan kata pesantren tidak ada perbedaan yang mendasar di antara

¹² Iskandar Engku, *Sejarah Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 115.

keduanya karena kata pondok adalah berasal dari bahasa Arab *Funduq* yang artinya hotel atau pesantren. Dalam pemahaman masyarakat Indonesia dapat diartikan sebagai tempat berlangsungnya suatu pendidikan agama Islam yang telah melembaga sejak zaman dahulu. Jadi, pada hakikatnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam.¹³

Kelangsungan hidup suatu pesantren amat tergantung kepada daya tarik tokoh sentral (kiai atau guru) yang memimpin, meneruskan atau mewarisinya. Jika pewaris menguasai sepenuhnya, baik pengetahuan keagamaan, wibawa, ketrampilan mengajar, dan kekayaan lainnya yang diperlukan, maka umur pesantren akan lama bertahan. Sebaliknya pesantren akan menjadi mundur dan mungkin hilang, jika pewaris atau keturunan kiai mewarisinya tidak memenuhi persyaratan. Jadi seorang figure pesantren memang sangat menentukan dan benar-benar diperlukan.

Biasanya santri yang telah menyelesaikan dan diakui telah tamat, diberi izin oleh kiai untuk membuka dan mendirikan pesantren baru di daerah asalnya. Dengan cara demikian, pesantren-pesantren berkembang di berbagai daerah, terutama pedesaan, dan pesantren asal dianggap sebagai pesantren induknya. Sementara ada pesantren yang tumbuh dan berkembang, kemudian mundur dan menghilang bersama dengan meninggalnya kiai yang mendirikannya, karena tidak ada pewaris yang mampu melanjutkan.

Dalam mekanisme kerjanya, sistem yang ditampilkan pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya, yaitu:

- a. Memakai sistem tradhisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kiai;

¹³ Iskandar Engku, *Sejarah Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). 172.

- b. Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problema nonkurikuler mereka;
- c. Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhaan Allah SWT semata;
- d. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup;
- e. Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.

Sementara itu, yang menjadi ciri khas pesantren dan sekaligus menunjukkan unsur-unsur pokoknya, yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya. Ciri khas tersebut sebagaimana dijelaskan dibawah ini.

- a. Merupakan tempat tinggal kiai bersama para santrinya
Fungsinya sebagai tempat pemondokkan atau asrama, dan setiap santri dikenakan semacam sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok tersebut.
- b. Adanya masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar

Masjid yang merupakan unsur pokok kedua dari pesantren, disamping berfungsi sebagai tempat melakukan shalat berjamaah setiap waktu shalat, juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Namun demikian, masjid masih tetap digunakan sebagai tempat belajar-mengajar. Pada sebagian pesantren, masjid juga berfungsi sebagai tempat i'tikaf dan melaksanakan latihan-latihan, *suluk* dan dzikir, maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan tarekat dan sufi.

2. Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, yang biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu: pesantren besar dan pesantren kecil. Adapun yang membedakannya terletak pada komposisi atau

perbandingan antara kedua kelompok santri tersebut. Keutamaa seseorang yang pergi untuk menuntut ilmu juga diterangkan dalam QS. At-Taubah: 122:

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوْا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوْا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. At-Taubah: 122)

3. Kiai

Kiai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Karena itu kiai adalah salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Gelar kiai diberikan oleh masyarakat kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan mendalam tentang agama Islam, memiliki dan memimpin pondok pesantren, serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri. Dalam perkembangannya, kadang-kadang sebutan kiai ini juga diberikan kepada mereka yang mempunyai keahlian yang mendalam di bidang agama Islam dan tokoh masyarakat.

4. Kitab-kitab Islam klasik

Unsur pokok lain yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang

mendalam. Tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.¹⁴

5. Peranan pondok pesantren

Dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Indonesia dan termasuk kehidupan politik, pondok pesantren memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kehidupan di wilayah Indonesia. Bentuk peranan-peranan itu antara lain:

6. Peran instrumental

Upaya pendidikan secara nasional tak pelak lagi memerlukan sarana-sarana sebagai media untuk mengejawantahkan tujuan-tujuannya. Sarana-sarana itu selain dibentuk secara formal juga nonformal murni swadaya dari masyarakat. Dalam tataran inilah peranan pondok pesantren sebagai alat pendidikan nasional tampak sangat partisipatif. Peranan instrumental pondok pesantren demikian itu dalam kenyataannya memang cukup kuat meskipun perkembangannya sampai dewasa ini masih sangat dibutuhkan lebih serius.

7. Peranan keagamaan

Dalam pelaksanaannya, pondok pesantren melaksanakan proses pembinaan pengetahuan, sikap dan kecakapan yang menyangkut segi keagamaan. Tujuan intinya adalah mengusahakan terbentuknya manusia berbudi luhur. Pondok pesantren juga menyelenggarakan pembinaan terhadap mental dan sikap para santri untuk hidup mandiri meningkatkan keterampilan dan berjiwa *entrepreneurship* karena di dalam pondok pesantren mereka hidup secara bersama dan masing-masing memiliki kewajiban dan hak yang saling mereka jaga dan hormati.

8. Pesantren sebagai institusi pendidikan

Pada dasarnya fungsi utama pesantren adalah sebagai lembaga yang bertujuan mencetak muslim agar memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama secara mendalam serta menghayati dan mengamalkannya dengan ikhlas semata-mata ditujukan untuk pengabdianya

¹⁴ Iskandar Engku, *Sejarah Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 116-120.

kepada Allah. Pesantren adalah satu-satunya lembaga pendidikan Islami di Indonesia yang mewarisi khazanah intelektual Islam tradisional yang amat kaya itu. Pewarisan tercermin dalam kesetiaan lembaga ini untuk terus melakukan kajian filosofis atas produk-produk intelektual abad pertengahan dalam apa yang disebut sebagai kitab kuning, tetapi sesuai dengan pandangan keagamaan yang dianut oleh pesantren, khazanah tradisi ini mengalami proses penyempitan setelah berada di tangan pesantren.

Masa belajar para santri tidak sama karena didasarkan kemampuan individual santri serta kurikulum pelajaran yang demikian lentur. Kegiatan pendidikan lainnya adalah semua materi pembelajaran yang diberikan kepada para santri bersifat aplikatif, artinya materi-materi yang telah dipelajarinya itu harus diterjemahkan dalam perbuatan dan aktifitas keseharian yang sudah tentu hal ini mendapat perhatian pokok dari seorang kiai dan para ustadz.

Dalam sistem pendidikan pesantren ini kiai dan ustadz merupakan penanggung jawab utama sekaligus pelaksanaan pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada para santri. Ijazah dan pesantren berbentuk pencantuman nama dalam suatu daftar mata rantai transmisi pengetahuan yang dikeluarkan oleh gurunya untuk para santrinya. Pendidikan Islami adalah pendidikan yang berdasarkan serta bersumberkan ajaran Islam. Isi pertama pendidikan Islami berkaitan dengan sebuah tujuan besar, yaitu beriman kepada Allah serta menjalin hubungan individu, masyarakat, dan umat manusia dengan Tuhan sehingga kehidupan menjadi bertujuan dan memiliki orientasi yang jelas di jalan yang benar menuju Allah. Isi kedua pendidikan Islami ialah amal shaleh, saling mengingatkan agar menaati kebenaran. Pendidikan Islami harus berwatak *rabbani*. Pendidikan Islami sangat memperhatikan aspek amaliah karena manfaatnya yang sangat besar bagi kehidupan di dunia berupa kebaikan dan kebahagiaan bagi individu dan masyarakat. Isi pendidikan Islami yang lainnya adalah ilmu pengetahuan, mulai dengan keterampilan membaca dan menulis. Setelah itu

dilanjutkan dengan pengetahuan kemanusiaan yang dimulai dari pengetahuan tentang jiwa manusia sampai kepada lingkungan sosial sepanjang masa di setiap tempat. Pendidikan akhlak merupakan bagian besar dari isi pendidikan Islami. Posisi ini terlihat dari kedudukan al-Quran sebagai referensi paling penting tentang akhlak bagi kaum muslimin.¹⁵

C. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka yang relevan digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian atau karya ilmiah yang ada baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang ada sebelumnya. Selain itu kajian pustaka juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Sebagai bahan acuan dan pertimbangan dalam penelitian ini yaitu:

1. Skripsi yang dibuat oleh Wirdatus Sa'adah Tahun 2018, Fakultas Dakwah dan Kominikasi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dengan judul "Urgensi Bimbingan Karier Pada Santri Dalam Pengembangan Bakat Dan Minat", Berdasarkan hasil deskripsi dan pembahasan data penelitian terkait urgensi bimbingan karier pada santriwan/wati terhadap pengembangan bakat minat di Pesantren Ulumuddin dapat dinyatakan sangat penting. penelitian ini didasari pada temuan penelitian yaitu:

Pertama, dilihat dari bakat dan minat yang dimiliki santri di Pesantren. Ulumuddin selama ini terdapat seperti menulis cerita, menggambar, menyulam, dan menggarang puisi dan terdapat santri yang memiliki minat terhadap jurusan seni dan tafsir. Jadi mereka memerlukan pengembangan sehingga bakat dan minat tersebut menjadi lebih professional.

Kedua, dilihat dari upaya Pesantren Ulumuddin dalam pengembangan bakat minat santri seperti: menyiapkan fasilitas layanan bimbingan karier,

¹⁵ Iskandar Engku, *Sejarah Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). 176-182.

membangun program unit pelayanan karier, dan mengadakan tes bakat. Sehingga para santri yang sudah memiliki bakat bisa dikembangkan dan mengetahui minat dalam melanjutkan pendidikan.

Ketiga, dilihat dari kendala-kendala yang dihadapi santri dalam pengembangan bakat minat di pesantren Ulumuiddin, dimana belum terlihat ada kepedulian pimpinan terhadap para santri, tidak adanya tenaga kerja khusus bagian konselor, kurang aktifnya kegiatan ekstrakurikuler dan tidak terlalu memberi kebebasan bagi santriwati dalam melakukan aktivitas sehingga membuat santri terhambat dalam mengembangkan bakat minat bahkan cenderung berdampak negatif yang mengakibatkan santri tidak mengenal bakat dan minat dalam diri mereka.

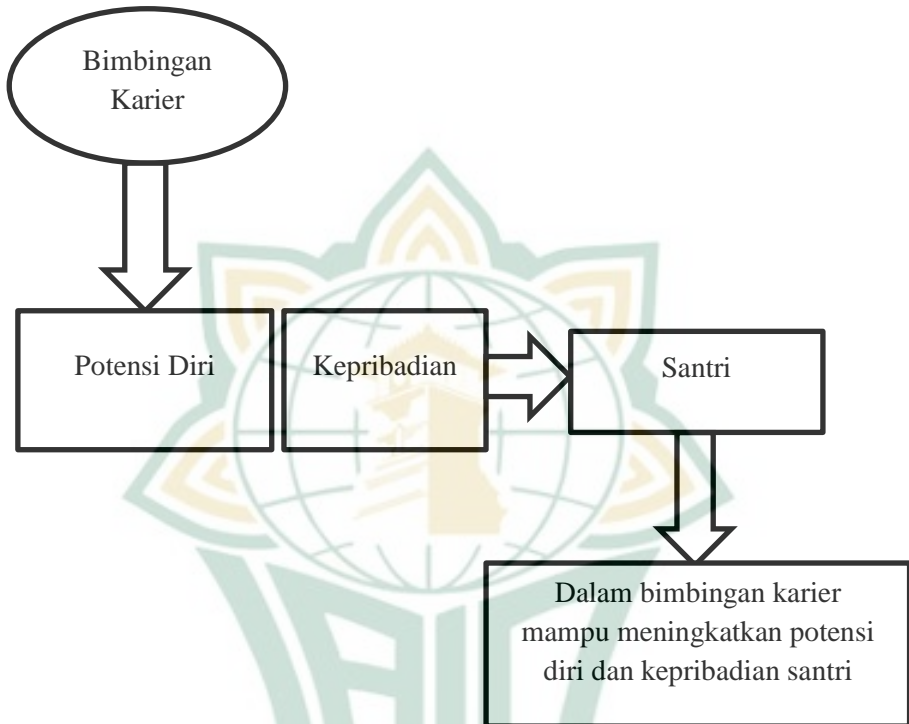
Keempat, dilihat penting atau tidak bimbingan karier diterapkan di Pesantren Ulumuiddin disimpulkan bahwa bimbingan karier sangat penting diterapkan karena dengan adanya bimbingan karier maka dapat membina para santri dalam mempersiapkan masa depan dan membantu para santri untuk mengerti dan menerima gambaran tentang diri mereka sehingga dapat memilih bidang yang sesuai dengan bakat dan minat mereka.¹⁶

Perbedaan Wirdatus Sa'adah dengan penelitian peneliti terletak pada fokus penelitiannya, dimana peneliti Wirdatus Sa'adah terfokus pada Urgensi Bimbingan Karier Pada Santri Dalam Pengembangan Bakat Dan Minat, sedangkan penelitian peneliti terfokus pada Program Bimbingan Karier Untuk Meningkatkan Potensi diri dan Kepribadian Santri. Adapun persamaan dalam penelitian Wirdatus Sa'adah dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas tentang bimbingan karier pada santri.

¹⁶ Wirdatus Sa'adah, *Urgensi Bimbingan Karier Pada Santri Dalam Pengembangan Bakat Dan Minat*, Fakultas Dakwah Dan Komuniskai, Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam, 2018.

D. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Dari bagan diatas dapat dijelaskan bahwa, ketika seseorang tidak mampu meningkatkan potensinya maka besar kemungkinan orang tersebut hanya akan melakukan pencapaian yang itu-itu saja sepanjang hidupnya. Orang tersebut tidak akan bisa berkembang dengan maksimal dan mencapai titik terbaik di dalam kehidupannya atau bahkan bisa jadi lebih buruk dari kondisi tersebut.

Hal inilah yang menjadi alasan mengapa sangat penting untuk mengenali dan meningkatkan potensi tersebut dengan semaksimal mungkin, agar bisa ikut berkembang dan sukses dalam berbagai hal terutama dalam berkarier. Entah sudah atau belum, tidak ada salahnya untuk mengenali kembali potensi di dalam diri lalu meningkatkan potensi tersebut sesuai dengan kepribadiannya.